

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa pariwisata memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional. Pada tahun 2024, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai kisaran 4,01-4,5 persen, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 3,9 persen (Kemenparekraf, 2024). Data tersebut mencerminkan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam struktur perekonomian nasional maupun daerah.

Peran strategis sektor pariwisata tersebut sejalan dengan visi pembangunan nasional dalam Asta Cita Presiden Prabowo Subianto, yaitu “*Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045*”. Melalui delapan misi pembangunan, Asta Cita menekankan pentingnya pemerataan pembangunan, pelestarian lingkungan, serta penguatan sektor-sektor strategis (Gibran Maulana, 2023). Untuk mencapai hal itu, diperlukan studi mengenai Administrasi Publik yang membahas mengenai tata kelola pemerintahan. Administrasi publik menjadi bagian penting dari suatu negara. Terutama dalam hal pembangunan kepariwisataan yang tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintahan sebagai aktor utama dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan program, serta pengawasan jalannya pembangunan.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengendalikan proses pembangunan kepariwisataan melalui pengelolaan sumber daya serta koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat agar tujuan dari pembangunan dapat tercapai serta terencana dan berkelanjutan. Upaya mewujudkan pembangunan kepariwisataan yang optimal memerlukan penguatan fungsi Administrasi Publik melalui pendekatan yang sistematis, efisien, dan efektif. Pendekatan tersebut tercermin dalam penerapan manajemen publik sebagai instrumen penting dalam mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan berbagai bagian yang tidak terpisahkan dari Administrasi Publik dalam mewujudkan tata kelola pembangunan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pembangunan kepariwisataan membutuhkan dukungan manajemen publik sebagai bagian dari proses penyelenggaraan pembangunan. Pemerintah dituntut menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam setiap tahapan pembangunan kepariwisataan agar dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Tanpa manajemen yang baik, pembangunan kepariwisataan berpotensi tidak berjalan secara optimal dan dapat kurang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Manajemen publik merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Administrasi Publik yang berfokus pada perancangan program dan penataan organisasi pemerintahan. Ruang lingkup manajemen mencakup pengelolaan sumber daya melalui sistem penganggaran, manajemen keuangan, manajemen

sumber daya manusia, serta evaluasi program. Melalui manajemen publik, pemerintah berupaya merespons berbagai persoalan dan kebutuhan yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, sektor tersebut memiliki keterkaitan erat dengan agenda tujuan pembangunan keberlanjutan (*Sustainable Development Goals*) 2030.

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030 memprioritaskan sektor pariwisata. Secara spesifik, pariwisata termasuk dalam tujuan 1 dan 8, yang masing-masing mencakup pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menciptakan lapangan kerja dan menjalankan usaha mikro kecil menengah (UMKM), pariwisata dapat membantu mengurangi kemiskinan dalam target SDGs ke-1. Keberadaan sektor pariwisata berkaitan erat dengan SDGs dan tujuan yang akan dicapai SDGs UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*), 2024.



Gambar 1. 1 Tujuan SDGs

Sumber: *United Nations World Tourism Organization*, 2024

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata membentuk dasar untuk manajemen dan pembangunan industri pariwisata Indonesia. Sektor ini memiliki banyak potensi bagi masyarakat, terutama bagi

masyarakat di daerah wisata (Helmi, 2019). Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian negara adalah melalui pariwisata. Sebagai sektor utama yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pariwisata harus mendukung pembangunan ini. Oleh karena itu, penting bagi daerah dalam membangun potensi wisata dalam menciptakan lapangan kerja dan taraf hidup masyarakat. Kabupaten Klaten adalah salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi dan daya tarik wisata yang layak dieksplorasi.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang paling selatan adalah Klaten. Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul di Daerah Istimewa Yogyakarta (Klaten dalam Angka, 2024). Kabupaten Klaten memiliki banyak destinasi wisata yang berbeda-beda. Sebagian besar tempat wisata di Klaten adalah situs sejarah seperti candi-candi dan sumber air yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu, Kabupaten Klaten memiliki banyak tempat wisata yang menarik dan potensial untuk dikunjungi. Namun demikian, promosi masih menjadi tantangan, sehingga sebagian masyarakat, baik lokal maupun luar daerah Klaten yang belum mengetahui tentang objek wisata tersebut. Data berikut menunjukkan jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Klaten:

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Klaten

Tahun	Jumlah Kunjungan	
	Wisnus	Wisman
2019	3.476.247	171.353
2020	1.152.773	22.205

2021	1.627.714	463
2022	4.755.621	60.461
2023	6.293.175	163.882
2024	6.862.352	214.811

Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2019-2024

Tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klaten mengalami fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.1, 3.476.247 dan 171.353 wisatawan mancanegara (wisman) mengunjungi Klaten pada tahun 2019. Namun, karena pandemi *COVID-19* menyebabkan angka tersebut menurun drastis pada tahun 2020 dan 2021. Namun, jumlah wisatawan lokal dan asing meningkat kembali pada tahun 2022 hingga 2024. Tren positif ini menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan pariwisata pasca pandemi. Hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan destinasi unggulan di Klaten, seperti Candi Plaosan, karena memiliki nilai spiritual dan keindahan arsitekturnya.

Meskipun jumlah kunjungan meningkat, namun masih terdapat beberapa masalah yang menghambat optimalisasi pembangunan kepariwisataan di kawasan Candi Plaosan. Salah satunya adalah kurangnya promosi yang kuat dan konsisten, serta fakta bahwa banyak orang yang belum mengenal Candi Plaosan dibandingkan dengan Prambanan atau Borobudur. Selain itu, Candi Plaosan baik Candi Plaosan Lor maupun Candi Plaosan Kidul sudah ditetapkan menjadi situs cagar budaya yang menjadi satu kawasan wisata khususnya wisata candi, bersama dengan Candi Prambanan, Candi Sojiwan, Candi Bubrah, Candi

Sewu, Candi Gana, dan Candi Lumbung pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten tahun 2011-2031.

Tabel 1. 2 Data Pengunjung Wisatawan Candi Plaosan Tahun 2023

Data Pengunjung	Jumlah Pengunjung	Kontribusi Tiket Masuk
Wisatawan Domestik	38.678	Rp 10.000
Wisatawan Mancanegara	5.317	Rp 50.000

Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka, 2023

Menurut data Pariwisata Dalam Angka Jawa Tengah Tahun 2023, Candi Plaosan menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 498.785.000 dengan 36.678 pengunjung domestik dan 5.317 pengunjung asing. Angka ini merupakan angka pencapaian tinggi untuk wisata budaya di Kabupaten Klaten dari berbagai candi yang ada, kecuali untuk Candi Prambanan (Yustian, 2023). Candi Plaosan tidak terlalu terkenal jika dibandingkan dengan Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Hal ini disebabkan dari beberapa kondisi di tempat wisata yang masih belum memadai (Indriyani, 2018).

Masyarakat di sekitar kawasan Candi Plaosan memanfaatkan lahan kosong untuk berjualan. Hal ini mendorong lahan kosong menjadi peluang mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Keberadaan koridor komersial di antara Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul menambah citra visual di sekitar kompleks Candi Plaosna. Namun, dalam kenyataanya dengan berdirinya warung menjadi permasalahan karena belum ada polesan terkait penataan kawasan tersebut untuk dijadikan komersial, sehingga menyebabkan kawasan tersebut tidak steril dan kurang rapi. Selain itu, masalah yang ada adalah kesenjangan yang kentara antara masyarakat terkait tempat untuk berjualan.

Sehingga masalah ini menjadi penghalang untuk mengintegrasikan kawasan (Pratama *et al.*, 2023).



Gambar 1. 2 Koridor Komersial di Candi Plaosan Lor dan Kidul

Sumber : Pratama *et al.*, (2023)

Warung-warung tersebut dibangun secara mandiri oleh masyarakat sekitar tanpa desain yang terencana. Karena kurangnya trotoar yang memadai, jalur pejalan kaki yang seharusnya untuk menghubungkan Candi Plaosan Lor dan Kidul juga belum terintegrasi dengan baik. Akibatnya, batas yang dimaksudkan untuk membedakan jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan menjadi tidak jelas dan dapat membahayakan keselamatan pejalan kaki. Meskipun demikian, permukaan paving yang rata dan petunjuk yang dapat diakses penyandang disabilitas sangat penting untuk memberikan akses yang nyaman dan aman bagi pejalan kaki.

Selain itu, terkait papan petunjuk menuju kawasan Candi Plaosan sudah ada namun masih terbatas. Sebuah penanda setidaknya dapat memberikan informasi yang tepat kepada para pengunjung. Kemudahan pencapaian ke lokasi wisata Candi Plaosan untuk penanda jarak atau *signage* ada terbatas dan hanya berada disimpang menuju jalan Candi Plaosan dengan desain yang belum memadai.



Gambar 1. 3 Penanda (Signage) menuju kawasan wisata Candi Plaosan

Sumber : (Ratriningsih *et al.*, 2021)

Kabupaten Klaten memiliki lokasi yang strategis berada di tengah kota besar seperti Kota Yogyakarta dan Solo, yang memberikan peluang untuk mengembangkan potensinya, terutama dibidang wisata. Namun, pengembangan wisata di Kabupaten Klaten belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal sehingga belum mampu membangun potensi pariwisatanya. Terkait dengan permasalahan yang ada Kabupaten Klaten layak untuk mengoptimalkan pembangunan kepariwisataan yang lebih masif, karena dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian, di tengah perkembangan zaman yang sudah pesat, pembangunan wisata sangat penting. Hal ini terutama berlaku di Kabupaten Klaten.

Kabupaten Klaten memiliki banyak objek wisata yang terkenal, antara lain seperti Candi Prambanan, Candi Plaosan, Wisata air Umbul Ponggok (Putri dkk., 2023). Namun, pemerintah dapat mengembangkan potensi wisata di setiap desa. Desa Bugisan di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten salah satunya yang memiliki potensi wisata yaitu, adanya Candi Plaosan. Desa Bugisan memiliki kearifan lokal karena Candi Plaosan yang menawarkan wisata budaya

dan sejarah. Dengan arsitektur yang menggabungkan unsur Buddha dan Hindu, Candi Plaosan menunjukkan hubungan antara dua agama. Candi Plaosan terletak sekitar 1,5 km di sebelah timur laut Candi Prambanan. Kompleks Candi Plaosan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian Lor (Utara) dan bagian Kidul (Selatan). Jalan setapak hanya membedakan kedua bagian ini. Dalam hal keagamaan dan sosial, Candi Plaosan memiliki makna simbolis karena menyatukan dengan budaya hindu dan buddha dan menunjukkan kerukunan antarumat beragama.

Candi Plaosan berada di dua kompleks, yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul yang memadukan arsitektur buddha dan hindu. Karena keduanya berada didekat satu sama lain, Candi Plaosan sering disebut sebagai “candi kembar”. Dengan lokasinya yang dekat dengan perbatasan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah serta berdekatan dengan Candi Prambanan, Candi Plaosan memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya dan sejarah yang populer. Apabila candi tersebut terus dikembangkan akan menjadi peluang besar. Salah satu tempat wisata budaya yang unik dan menarik adalah Candi Plaosan. Candi Plaosan unik dari segi arsitektur dan budayanya dan lebih dikenal sebagai “candi kembar”, karena terdiri dari dua candi yang didekatnya, Candi Plaosan Lor dan Kidul.



Gambar 1. 4 Candi Kembar Plaosan Kidul dan Plaosan Lor Kabupaten Klaten

Sumber : <https://www.rri.co.id/wisata/1152739/keindahan-candi-kembar-di-candi-plaosan-klaten> (2024)

Candi Plaosan memiliki potensi untuk meningkatkan wisata budaya di antara wisata Candi di Kabupaten Klaten. Selain itu, sebagai objek wisata sejarah dan budaya, Candi Plaosan menarik pengunjung dari lokal maupun mancanegara. Selain berperan dalam pelestarian warisan budaya, Candi Plaosan juga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PADes) melalui retribusi wisata. Oleh karena itu, Candi Plaosan memainkan peran penting dalam mengembangkan pembangunan pariwisata Kabupaten Klaten. Terdapat hal-hal menarik yang menjadikan Candi Plaosan sebagai ikon budaya, yaitu adanya Festival Candi Kembar. Festival ini diadakan setiap tahun di kompleks Candi Plaosan yang terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten (Almas Madarina F, 2024).

Tujuan dari festival Candi Kembar adalah untuk mempromosikan pariwisata dan budaya lokal kepada masyarakat umum, terutama yang tinggal di luar Kabupaten Klaten. Pelaksanaan pagelaran festival ini bekerja sama dengan perguruan tinggi negeri, seperti ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta untuk menyukseskan Festival Candi Kembar. Acara tersebut juga melibatkan para

budayawan. Dalam acara Festival Candi Kembar masyarakat dapat menikmati pagelaran seni dan budaya, pagelaran karawitan, kirab gunungan mertti desa, pertunjukan jathilan kuda santosa, dan masih banyak rangkaian acara yang dapat dinikmati di acara festival candi kembar tersebut.



Gambar 1. 5 Kegiatan Festival Candi Kembar di Kompleks Candi Plaosan

Sumber : Prokopim Klaten, 2024

Wisata Candi Plaosan belum optimal dalam pembangunannya meskipun memiliki banyak potensi. Permasalahan yang masih ada khususnya pada aspek aksesibilitas di mana pada koridor komersial tidak memiliki gambaran *streetscape* yang jelas untuk jalur pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Selain itu, masih ada sedikit penanda jalur atau *signage* ada tetapi masih terbatas. Pengembangan tempat wisata tidak hanya harus memiliki atraksi yang bagus, tetapi juga harus memiliki elemen yang mendukung lainnya.

Hasil penelitian tahun 2025 oleh Elsa Artha Marlina, dkk, juga menekankan betapa pentingnya komponen aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya untuk membuat pengunjung lebih mudah menuju ke tempat wisata. Penelitian ini juga menghadapi tantangan utama, yaitu aksesibilitas

yang masih terbatas dan minimnya fasilitas pendukung. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Valeria Gabelan dan Roseven Rudiyanto pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kualitas jembatan dan beberapa titik jalan diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dari Laboan Bajo ke Desa Repi. Hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi seberapa puas pengunjung ke tempat wisata.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam uraian latar belakang serta temuan masalah dari berbagai sumber, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembangunan Candi Plaosan dalam upaya untuk meningkatkan potensi wisata Candi Plaosan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembangunan wisata Candi Plaosan, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang, **"Pembangunan Kepariwisataan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten"**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kawasan warung sekitar Candi Plaosan belum tertata dengan baik. Hal ini membuat kawasan tersebut menjadi semrawut dan tidak menarik secara visual, dan tidak adanya trotoar yang jelas atau kurangnya fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas.
2. Objek wisata Candi Plaosan dalam hal promosi belum maksimal karena masih lemahnya upaya promosi di mana belum menyasar secara luas, terutama di lingkup mancanegara.

3. Fasilitas pendukung yang kurang lengkap, seperti kurangnya penanda arah atau papan informasi di lokasi. Padahal, penanda ini merupakan hal kecil yang sangat penting untuk memudahkan pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, yaitu :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian memiliki manfaat teoritis untuk pengembangan ilmu Administrasi Publik, terutama pada studi manajemen publik, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian berharap dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang kegiatan penelitian, baik secara teori maupun praktik. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh akan dapat diterapkan dan memahami lebih lanjut tentang Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kabupaten Klaten.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi atau pengelola wisata terkait dan mempertimbangkan upaya pembangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sebagai dasar untuk memperbaiki dan pengembangan wisata Candi Plaosan.

3. Bagi Masyarakat

Dengan membuka usaha untuk meningkatkan ekonomi lokal, masyarakat dapat terlibat dalam pelestarian budaya lokal untuk meningkatkan pentingnya melestarikan wisata sejarah.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya atau cara peneliti untuk membandingkan penelitian dengan penelitian terdahulu untuk mengkaji perbedaannya dan untuk mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini, peneliti menyertakan berbagai hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan

dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Tabel 1.3 yang mencakup dari penelitian terdahulu dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun, Jurnal	Landasan Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang Nadira Aracelya Azzahra, Budi Setiyono, dan Dwunuanus Ghulam Manar (2023) Journal of Politic and Government Studies 12 (2), 118-139	Teori CBT (<i>Community Based Tourism</i>) menurut Zuze, berfokus pada : 1. Pembangunan dan konversi wilayah pedesaan dan demokrasi 2. <i>Good Governance</i>	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan metode wawancara dan observasi. Pemilihan informan dengan teknik <i>purposive sampling</i>.	Menunjukkan adanya ketidakefektifan dan permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis di Desa Kandri, seperti adanya isu persaingan dan mengejar keuntungan ekonomi semata.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Nadira Aracelya Azzahra, dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan serta fokus penelitiannya. Pada penelitian Nadira Aracelya Azzahra, dkk menggunakan teori CBT dan berfokus pada partisipasi masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengembangan pariwisata yang terdiri dari komponen 6A yang terdiri atas Attraksi, Aksesibilitas, Aktivitas,

					Layanan Tambahan, Ketersediaan Paket, dan Amenitas.
2.	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A Di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun Elsa Artha Marlina, Silvana Nurdiani, dan Ayang Khairunnisa (2025) Jurnal Pariwisata Tawangmangu 3 (1), 18-24	Pengembangan pariwisata berbasis 4A dalam beberapa aspek utama : 1. <i>Attraction</i> (Daya Tarik) 2. <i>Accessbility</i> (Aksesibilitas) 3. <i>Amenities</i> (Fasilitas) 4. <i>Ancillary</i> (Layanan Tambahan)	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dataa melalui data primer dan data sekunder melalui studi literature	Menunjukkan meskipun Desa Haranggaol memiliki daya tarik yang kuat, tantangan utama terletak pada aksesibilitas yang terbatas dan minimnya fasilitas pendukung.	Penelitian yang ditulis oleh Elsa Artha Marlina, dkk hanya melihat pengembangan dengan komponen 4A saja, sedangkan penelitian ini melihat pengembangan dengan menggunakan berbasis komponen 6A.
3.	Strategi Pengembangan Pariwisata Di Desa Repi, Kabupaten Manggarai Barat Valeria Gabelan dan Roseven Rudiyanto (2025)	Pengembangan pariwisata berbasis komponen 3A, yaitu : 1. <i>Attraction</i> 2. <i>Accessbilitas</i> 3. <i>Amenitas</i>	Pendektan kualitatif dengan teknik pengumpulan observasi dan wawancara	Berdasarkan analisis dari aspek 3A (<i>Attraction, Accessbilitas, Amenitas</i>) Desa Repi memiliki peluang untuk dikembangkan.	Penelitian yang dilakukan Valeria Gabelan dan Roseven Rudiyanto menganalisis pengembangan potensi pariwisata hanya dengan memakai komponen 3A saja,

	Jurnal Hospitality dan Pariwisata 11 (1): 12-19			Memiliki potensi atraksi alam, seperti pantai dan bukit. Atraksi budaya seperti tari caci, tiba meka, dan dinding. Untuk aksesibilitas menuju Desa Repi masih tersedia, sedangkan aspek amenities telah tersedia beberapa fasilitas, seperti homestay, warung.	sedangkan penelitian ini menganalisis pengembangan pariwisata dengan melalui aspek 6A, seperti, Attraksi, Aksesibilitas, Aktivitas, Layanan Tambahan, Ketersediaan Paket, dan Amenitas.
4.	Pengembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Dengan Konsep <i>Smart Tourism</i> Fauzatul Laily Nisa (2022)	Konsep <i>Smart Tourism</i> yang membangun unsur : 1. <i>Informativeness</i> , 2. <i>Accessibility interactivity</i> 3. <i>Personalization</i>	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, dengan jumlah pondok pesantren	Penelitian yang dilakukan Fauzatul Laily Nisa membahas tentang pengembangan konsep wisata halal dengan menerapkan konsep <i>Smart Tourism</i> , sedangkan penelitian ini

	Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy 2 (1), 13-26			yang lebih banyak dibandingkan dengan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan potensi untuk mengembangkan wisata halal di Jawa Timur dengan pemanfaatan konsep <i>Smart Tourism</i> .	bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan atau pengembangan wisata di Candi Plaosan.
5.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Candi Prambanan Pasca Pandemi Covid-19 Kennyra Mersyana dan Bening Hadilinatih (2023) Jurnal Enersia Publika, Vol.7, No. 1, Hal 85-104	Pengembangan Pariwisata menurut Buhalis (2000:98) : 1. <i>Attraction</i> 2. <i>Amenitas</i> 3. <i>Ancillary</i> 4. <i>Activity</i> 5. <i>Available Package</i> 6. <i>Accessibilities</i>	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Strategi pengembangan obyek wisata Candi Prambanan dengan Strategi pemanfaatan kekuatan-peluang, pengembangan berbasis <i>edu-tourism, eco-tourism, & sport tourism</i>, kerja sama	Penelitian yang diteliti oleh Kennyra Mersyana dan Bening Hadilinatih menganalisis strategi pengembangan dengan menggunakan komponen analisis dari Buhalis (2000:98) yang 6A dan di analisis dengan menggunakan analisis SWOT dan memiliki lokus yang

				<i>branding</i> voucher penginapan + tiket masuk, dan meningkatkan fasilitas di Candi Prambanan serta meningkatkan <i>value</i> Candi Prambanan.	berbeda, sedangkan penelitian ini lebih kepada bagaimana pembangunan kepariwisataan dengan menggunakan juga teori pengembangan pariwisata dari Buhalis (2000:98) yang 6A yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengembangan pariwisata tepatnya di Candi Plaosan.
6.	The Strategy for Development of Heritage Tourism in Singaraja City Putu Indah Rahmawati (2023) <i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Volume 7, No. 1</i>	Teori wisata warisan untuk mengidentifikasi warisan dan mengadopsi manajemen yang tepat untuk : 1. Pelestarian, perlindungan, dan	Kualitatif dengan pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan FGD	Hasil menunjukkan potensi pariwisata belum dikembangkan secara maksimal untuk membantu meningkatkan PAD di Kabupaten Buleleng. Adapun disetiap lokasi itu	Penelitian yang ditulis oleh Putu Indah Rahmawati meneliti mengenai pengembangan wisata pusaka yang memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai daya tarik, sedangkan penelitian ini

		2. Penggunaan warisan sebagai daya tarik wisata.		memiliki strategi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kekuatan, kelemahan, aspirasi maupun target pengelola objek wisata.	menganalisis pengembangan pada wisata sejarah dan budaya pada Candi sebagai daya tarik wisata.
7.	The Development of a Sustainable Tourism Area for Borobudur Temple as a City Branding Theme for Magelang Regency Prabawa Eka Soesanto, Imam radianto Anwar Setia Putra, Oktavia Haryani Hutagalung (2023) Jurnal Bina Praja 15 (1), 111-122	City Branding sebagai branding pariwisata sekaligus mempromosikan budaya dengan berfokus pada : 1. Pembangunan infrastruktur 2. Penguatan kelembagaan pengelolaan pariwisata	Kualitatif Deskriptif pengumpulan data dengan wawancara dan FGD	Hasil menunjukkan bahwa dengan penetapan Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia dapat menjadi <i>city branding</i> di Kabupaten Magelang secara berkelanjutan dengan meningkatkan promosi pariwisata bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.	Penelitian oleh Prabawa Eka Soesanto, dkk bertujuan untuk membahas dan mengembangkan untuk meningkatkan wisata di Candi Borobudur untuk dijadikan sebagai <i>city branding</i> di Kota Magelang dan untuk memperkuat sektor pariwisata di Kabupaten Magelang dengan memanfaatkan potensi wisata kawasan Candi Borobudur, sedangkan

					pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dari upaya pembangunan terutama di wisata Candi Plaosan yang memiliki potensi sejarah budaya dan alam untuk memperkuat wisata di Kabupaten Klaten dengan terus mengembangkan potensi di kawasan Candi Plaosan.
8.	Tourism Development Strategy In Girikarto Village, Gunungkidul Yogyakarta Westi Utami, Yohanes Supama, Kuna Aji (2024) Jurnal Media Wisata Volume 22, No. 1	Pengembangan Pariwisata berbasis CBT (<i>Community Based Tourism</i>) seperti : 1. Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata, dan	Deskriptif Kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi	Menunjukkan bahwa pariwisata mampu menyerap tenaga kerja, menciptakan peluang usaha serta meningkatkan perekonomian masyarakat kemudian	Penelitian yang diteliti oleh Westi Utami, dkk membahas mengenai pengembangan pariwisata di Gunungkidul dengan melihat dari aspek Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata, dan Peningkatan

		2. Peningkatan kapasitas individu		pariwisata juga berimplikasi pada peningkatan keterampilan, pendidikan maupun dari gaya hidup masyarakat.	kapasitas individu, Sedangkan pada penelitian ini menganalisis tentang pembangunan pariwisata di Candi Plaosan Desa Bugisan dengan memperhatikan aspek dari model pengembangan yang dikemukakan oleh Buhalis (2000:98) yang terdiri atas 6A, yaitu Attraksi, Aksesibilitas, Aktivitas, Layanan Tambahan, Ketersediaan Paket, dan Amenitas.
9.	The Development Model Of Community Based Tourism In Nagari Koto Sani, Solok Regency, West Sumatra	Pengembangan masyarakat berbasis desa wisata dengan model pengembangan : 1. Perencanaan 2. Implementasi,	Pendekatan Kualitatif dengan pengumpulan data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam	Hasil menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata menggunakan model yang terdiri dari tiga tahap	Penelitian oleh Nofrion, Sulis Purwanto, dkk menganalisis pengembangan wisata berbasis desa wisata yang terdiri dari model pengembangan dengan

	Nofrion, Sulis Purwanto, Erwin Pri Utomo, Saddam Al Aziz (2023) Jurnal GeoEco, Vol. 9, No 2	3. Refleksi		utama, seperti perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Pada tahap perencanaan dengan seperti identifikasi potensi desa, diskusi dari aspirasi masyarakat, penyusunan draft RIPPDES, lalu pada tahap pelaksanaan dengan penyadaran masyarakat, penguatan sumber daya lokal, kerja sama antar pemangku kepentingan, promosi desa wisata. Selanjutnya pada tahap refleksi	tiga tahap utama, seperti perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, Sedangkan penelitian ini menganalisis pengembangan pariwisata di Candi Plaosan melalui komponen 6A, yaitu Attraksi, Aksesibilitas, Aktivitas, Layanan Tambahan, Ketersediaan Paket, dan Amenitas.
--	---	-------------	--	--	---

				ialah dengan melakukan observasi dan monitoring.	
10.	Development Of Tourism Village Through CBT Approach In Kayutangan Heritage Village, Malang City Ribka Aprilia Murtikasari (2021) DiA: Jurnal Administrasi Publik, Vol. 19 No.1	Pengembangan dengan model CBT (<i>Comuunity Based Torusimn</i>) menurut Suansri dalam Sunaryo (2013:142) dengan dimensi, yaitu : 1. Dimensi Ekonomi 2. Dimensi Sosial 3. Dimensi Budaya 4. Dimensi Lingkungan, dan 5. Dimensi Politik	Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling dan snowball sampling	Hasil menunjukkan bahwa di dalam Desa Pusaka Kayutangan telah memenuhi keseluruhan dimensi dari pengembangan CBT, yakni dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Akan tetapi dalam pelaksanaan pengembangan di Desa Pusaka Kayutangan	Penelitian yang ditulis oleh Ribka Aprilia Murtikasari menjelaskan tentang pengembangan dengan model CBT dengan masyarakat sebagai pelaksanya dengan menggunakan dimensi seperti dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik, Sedangkan penelitian ini ditulis dengan membahas tentang pengembangan pariwisata yang memperhatikan dari

				melalui model CBT tersebut belum dapat dikatakan optimal, karena terdapat beberapa hal yang masih belum diperhatikan, seperti di dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan.	komponen 6A, yaitu Attraksi, Aksesibilitas, Aktivitas, Layanan Tambahan, Ketersediaan Paket, dan Amenitas.
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah Penulis, (2025)

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak penelitian yang berfokus pada pembangunan potensi wisata lokal serta pelibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Sebagian besar penelitian memandang pembangunan kepariwisataan sebagai untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) atau melalui komponen dasar pembangunan kepariwisataan khususnya, 4A yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan belum sepenuhnya berjalan secara optimal yang disebabkan berbagai kendala, seperti keterbatasan aksesibilitas serta belum memadainya fasilitas pendukung.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat pembangunan kepariwisataan secara lebih menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan komponen 6A, yaitu atraksi, aksesibilitas, aktivitas, amenitas, layanan tambahan, dan ketersediaan paket wisata. Dengan pendekatan ini, pembangunan kepariwisataan tidak hanya dipahami sebagai membangun wisata, tetapi juga sebagai proses pengelolaan yang membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi yang baik. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan pembangunan kepariwisataan dalam kerangka Manajemen dan Administrasi Publik, sehingga melibatkan peran pemerintah daerah, serta pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan, Desa Bugisan, kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

1.6.2 Administrasi Publik

Secara sederhana, administrasi publik adalah bidang ilmu sosial yang mempelajari berbagai unsur kehidupan bernegara, seperti lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Secara umum, Administrasi memiliki banyak definisi. Dalam definisi sempit, administrasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan ketatausahaan, seperti surat menyurat, pembukuan, dan agenda. Pasolong (2013: 3) menyatakan bahwa dapat didefinisikan secara luas sebagai proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, administrasi publik digunakan sebagai landasan untuk memahami pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan dalam pembangunan kepariwisataan. Administrasi publik berperan dalam mengoordinasikan kebijakan, program, serta keterlibatan aktor terkait untuk mendukung pengelolaan Candi Plaosan sebagai destinasi wisata budaya di Kabupaten Klaten. Dengan melalui perspektif Administrasi Publik, pembangunan kepariwisataan dapat dipahami sebagai proses yang di mana melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan kepariwisataan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Setiap disiplin ilmu pasti mengalami pergeseran dari satu paradigma ke paradigma lainnya. Inilah alasan mengapa perubahan ini

selalu terjadi. Setiap kali paradigma baru muncul, pasti terdapat masalah dengan paradigma sebelumnya. Menurut Thomas S. Kuhn (dalam Sinta Hajar, 2022) Paradigma adalah cara pandang, nilai-nilai, metode, dan prinsip dasar untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi di masyarakat. Perubahan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul silih berganti. Paradigma Administrasi Publik muncul dalam beberapa literatur. Nicolas Henry mengidentifikasi enam paradigma perkembangan dalam Administrasi Publik, yaitu :

1. Paradigma 1 : Dikotomi Politik-Administrasi (1900 –1926)

Paradigma ini berasal dari karya Frank J. Goodnow (1900) bersama Leonard D. White berjudul *Politics and Administration*. Yang di dalamnya menyatakan bahwa politik dan administrasi adalah dua fungsi administrasi. Kebijakan diciptakan oleh fungsi politik sebagai representasi dari kehendak negara, sedangkan fungsi administrasi fokus pada pelaksanaan kebijakan yang dihasilkan oleh fungsi politik tersebut. Adanya “pemisahan kekuasaan”, juga dikenal sebagai pemisahan kekuasaan, yang menunjukkan perbedaan fungsi antara keduanya. Paradigma ini menekankan lokus atau menentukan lokasi administrasi negara berada.

2. Paradigma 2 : Prinsip-Prinsip Administrasi (1927–1937)

Tokoh tokoh yang terkenal seperti Marry Parker Follet, Henry Fayol, Luther Gullick, & Urwick memperkenalkan

paradigma ini. Setelah Wiloughby menerbitkan buku yang berjudul *"Principles of Public Administration"*, suatu anggapan berkembang bahwa prinsip-prinsip administrasi adalah inti dari administrasi publik. prinsip-prinsip ini terangkum dalam POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*). Dalam paradigma prinsip-prinsip administrasi, fokus administrasi adalah sebagai prinsip manajemen, sedangkan lokus administrasi publik lebih universal dan berlaku di mana saja, termasuk organisasi publik.

3. Paradigma 3 : Administrasi Publik Sebagai Ilmu Politik (1950 – 1970)

Paradigma ini muncul sebagai hasil dari banyaknya kritik tajam terhadap administrasi publik. Pandangan yang berpendapat bahwa administrasi dan politik dapat dipisahkan adalah kritikan pertama. Menurut Morstein-Marx seorang editor buku tentang *"Elements of Public Administration"* pemisahan antara politik dan administrasi tidak mungkin. Oleh karena itu, John Gaus menciptakan teori administrasi publik, yang menjadi bagian dari ilmu politik dan menempatkan administrasi publik sebagai manajemen, dengan lokus administrasi pemerintahan.

4. Paradigma 4 : Administrasi Publik Sebagai Manajemen (1956 – 1970)

Paradigma ini muncul sebagai tanggapan atas paradigma ketiga, yang mengembalikan administrasi publik ke disiplin ilmu politik, yang menyebabkan beberapa tokoh dalam administrasi harus mencari alternatif lain. Fokus pada paradigma ini lebih mengarah pada analisis manajemen, penerapan teknologi modern, analisis sistem, perilaku organisasi dan penelitian operasi pasar. Perkembangan paradigma ini memiliki dua arah, yaitu perkembangan ilmu administrasi secara murni yang diperkuat dengan psikologi sosial serta orientasi kebijakan publik. Paradigma ini sangat fleksibel, sehingga lokusnya tidak jelas.

5. Paradigma 5 : Administrasi Publik Sebagai Administrasi Publik (1970 – Sekarang)

Pada paradigma kelima ini yang membedakan dari paradigma sebelumnya dalam hal fokus dan lokusnya. Fokus paradigma ini adalah teori administrasi publik, manajemen publik, dan kebijakan publik, sedangkan lokusnya adalah masalah serta kepentingan publik. Sehingga, perbedaan dalam paradigma ini dengan beberapa paradigma sebelumnya adalah terletak pada fokus dan lokusnya.

6. Paradigma 6 : *Governance* – (1990 – Sekarang)

Sebagai pengembangan dari gagasan Administrasi Publik Fredrickson berupaya menciptakan paradigma baru sebagai pengembangan dari konsep administrasi publik oleh Nicholas Henry. Paradigma *governance* yang juga dikenal sebagai paradigma baru, menekankan pentingnya membangun organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Paradigma ini membahas bagaimana negara harus melayani masyarakat sebaik mungkin untuk mencapai tujuan kepuasan masyarakat terhadap pemerintah.

Pembangunan kepariwisataan Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari paradigma baru dalam administrasi publik (*governance*). Konsep ini sejalan dengan fokus administrasi publik saat ini. Dalam situasi ini, melibatkan upaya untuk mengorganisasikan, menggambarkan, dan merancang organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan perkembangan pariwisata Candi Plaosan, melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama untuk mengelola potensi wisata secara efektif serta melestarikan budaya dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dengan mendukung usaha lokal serta meningkatkan pendapatan.

1.6.4 Manajemen Publik

Manajemen sangat penting untuk mengarahkan orang-orang ke dalam suatu organisasi untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Menurut Stoner dan Freeman (Safroni, 2012:44) manajemen dapat

didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang sebelumnya telah ditetapkan.

Menurut Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2008;93), manajemen publik didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk bertanggung jawab atas pengoperasian suatu organisasi dan pemanfaatan sumber daya (orang dan mesin) dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, konsep manajemen digunakan untuk menganalisis bagaimana pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan dikelola oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Manajemen dalam hal ini berperan dalam memastikan bahwa setiap program membangun destinasi wisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi diharapkan dapat berjalan secara terkoordinasi dan keberlanjutan.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu mendukung peningkatan daya tarik wisata, kualitas fasilitas pendukung, serta efektivitas promosi, sehingga tujuan dari pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan sebagai destinasi wisata budaya dapat tercapai secara optimal.

1.6.5 Pembangunan Kepariwisata

Pembangunan Kepariwisata diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 yang menjadi dasar dalam pembangunan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu

memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan menciptakan lapangan kerja di daerah serta pembangunan yang didasarkan pada karakteristik lokal dengan menggunakan sumber daya manusia, kelembagaan, maupun sumber daya fisik secara lokal (Fadilla, 2024).

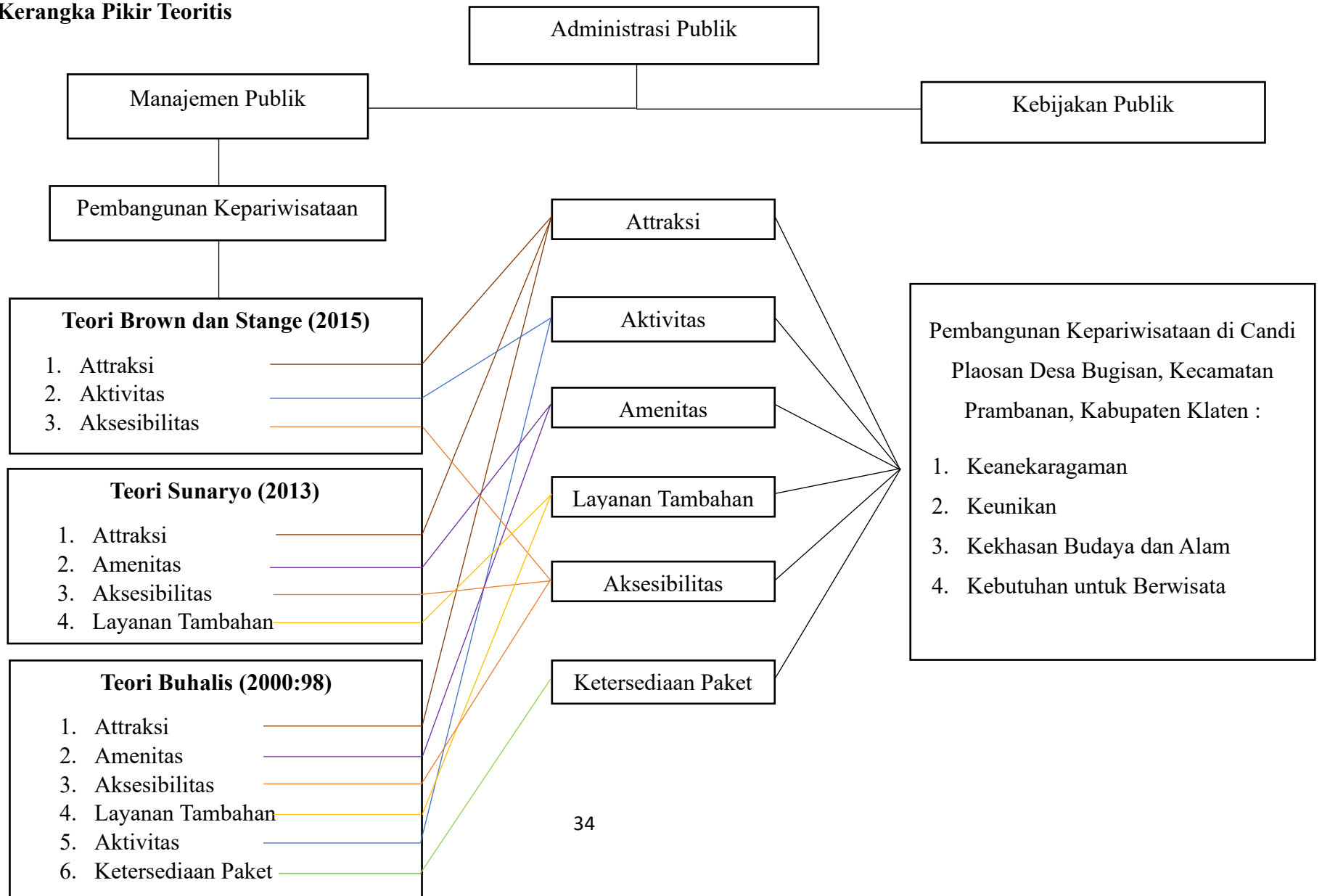
Menurut Pebriyanti (2020) yang dikutip dalam penelitian Annastasya Yunita Nugroho, Amni Zarkarsyi Rahman, dan Kismartini (2024), pembangunan kepariwisataan adalah proses yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Maryani dan Nainggolan (2019), mendefinisikan bahwa pembangunan kepariwisataan adalah upaya untuk meningkatkan berbagai komponen yang berkaitan dengan kepariwisataan, dengan tujuan meningkatkan jumlah kunjungan serta meningkatkan kepuasan wisatawan.

Sugiana (2014:72) mengatakan bahwa semua destinasi wisata harus memiliki komponen penunjang kepariwisataan. Komponen-komponen ini, menurut Brown dan Stange dalam bukunya (2015), adalah Attraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Sedangkan menurut Sunaryo (2013), yaitu Attraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Layanan Tambahan. Selain itu, Buhalis (2000:98) menawarkan teori yang berbeda tentang komponen kepariwisataan, yang mencakup terdiri dari 6A, yaitu Attraksi, Aktivitas, Amenitas, Layanan Tambahan, Aksesibilitas, dan Ketersediaan Paket.

Dalam penelitian ini akan dilihat melalui beberapa komponen pembangunan kepariwisataan yang sudah menggabungkan dari teori-teori

tersebut. Penulis melakukan penggabungan teori sehingga diperoleh enam komponen pembangunan kepariwisataan yang digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu dengan teori dari Buhalis (2000:98), yaitu Attraksi, Aktivitas, Amenitas, Layanan Tambahan, Aksesibilitas, dan Ketersediaan Paket.

1.7 Kerangka Pikir Teoritis



1.8 Operasionalisasi Konsep

Tabel 1. 4 Fenomena Penelitian

No	Konsep	Fenomena	Gejala
1.	Pembangunan Kepariwisata adalah upaya penyelenggaraan wisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Pasal 7 Ayat 1 mengenai Pembangunan Kepariwisata.	Pembangunan Kepariwisata dalam pengelolaan wisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.	1. Keanekaragaman
			2. Keunikan
			3. Kekhasan Budaya dan Alam
			4. Kebutuhan untuk berwisata
2.	Faktor pendorong dan penghambat pembangunan kepariwisataan dalam pengelolaan wisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten :	2.1 Attraksi	
			1. Atraksi Wisata Alam
			2. Atraksi Wisata Budaya
			3. Atraksi Wisata Buatan Manusia
	1. Attraksi Adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik dan mendorong wisatawan untuk		

	berkunjung ke suatu destinasi wisata.		
	2. Aktivitas Adalah berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata untuk mendapatkan pengalaman baru.	2.2 Aktivitas	1. Aktivitas Fotografi
			2. Wisata Rekreatif
	3. Amenitas Adalah segala rangkaian fasilitas dan layanan pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.	2.3 Amenitas	1. Tempat Penginapan
			2. Tempat Perbelanjaan
			3. Fasilitas Umum
	4. Layanan Tambahan Adalah ketersediaan sarana dan fasilitas umum atau mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk mendorong pembangunan kepariwisataan.	2.4 Layanan Tambahan	1. Kerja Sama antar Pihak dalam Pengelolaan Wisata
			2. Ketersediaan Layanan Tour Guide
			3. Promosi Wisata oleh Pihak Pengelola
	5. Aksesibilitas Adalah serangkaian sarana	2.5 Aksesibilitas	1. Akses Jalan dan Transportasi
			2. Fasilitas untuk Disabilitas

	yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai ke destinasi wisata.		3. Petunjuk Arah dan Informasi
	6. Ketersediaan Paket Adalah adanya ketersediaan paket-paket wisata yang dibuat oleh pengelola tempat wisata.	2.6 Ketersediaan Paket	1. Variasi Paket Wisata
			2. Ketersediaan Informasi Paket
			3. Peran Pengelola dalam Paket Wisata

Sumber : Data diolah Peneliti, 2025

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu tahapan penelitian yang dilakukan dengan rencana dan prosedur secara sistematis untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2023:2) metode penelitian adalah tahapan penelitian yang dilakukan dengan rencana dan prosedur sistematis untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Empat kata kunci yang perlu diperhatikan adalah “metode penelitian”, data, tujuan, dan manfaat tertentu. Penelitian yang didasarkan pada sifat-sifat keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis disebut sebagai cara ilmiah. Penelitian yang rasional juga dimaksudkan untuk dilakukan dengan cara yang masuk akal, dan penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis fakta yang ada melalui

pengamatan dari fenomena yang terjadi. Sugiyono (2023), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metodologi yang didasarkan filsafat *postpositivisme*, dengan peneliti sebagai instrumen penting dengan cara penggabungan dari berbagai sumber, menganalisis data secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini bersifat memahami keunikan dan memahami makna penelitian.

Penelitian ini cocok untuk jenis penelitian ini karena tujuan adalah mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta atau peristiwa secara objektif, faktual, akurat tentang keadaan atau permasalahan yang dibahas di lokasi penelitian, serta memberikan gambaran sistematis.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini menetapkan penelitian di Candi Plaosan. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Fokus penelitian ini adalah Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dalam pengembangan pariwisata di Candi Plaosan.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan erat dengan dengan sumber data penelitian yang diperoleh. Selain itu, subjek penelitian sangat berhubungan dengan target audiens atau informan yang membagikan informasi terkait data penelitian. Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang

diteliti (narasumber) bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian berupa sampel untuk penelitian. Peneliti mencari informasi dari subjek penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pemilihan informan yang diterapkan dengan memakai teknik *purposive sampling*, dengan sampel data yang akan dipilih berdasarkan dari pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan menguasai permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2023).

Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi maupun data mengenai Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten informan tersebut antara lain :

Tabel 1. 5 Subjek Penelitian

No	Informan	Teknik Pemilihan	Populasi	Jumlah
1.	Kepala Unit Candi Plaosan dan Candi Sojiwan (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X Jateng-DIY)	<i>Purposive Sampling</i>	1	1
2.	Kepala Kelompok Kerja (Kapokja) Pengembangan Daya Tarik dan Sarana Wisata Disbudporapar	<i>Purposive Sampling</i>	1	1

3.	Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bugisan	<i>Purposive Sampling</i>	1	1
4.	Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rukun Santoso	<i>Purposive Sampling</i>	1	1
TOTAL				4

Sumber Data diolah Peneliti, 2025

Tabel 1. 6 Peran Subjek Penelitian dalam Pembangunan Kepariwisata

No	Subjek Penelitian	Peran dalam Penelitian
1.	Kepala Unit Candi Plaosan dan Candi Sojiwan (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X Jateng-DIY)	Melaksanakan pelestarian, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap keterawatan dalam menjaga cagar budaya, konservasi bangunan cagar budaya untuk mempertahankan bangunan agar lebih panjang usiannya.
2.	Kepala Kelompok Kerja (Kapokja) Pengembangan Daya Tarik dan Sarana Wisata Disbudporapar	Memiliki peran melalui pendampingan kepada Pokdarwis dan BUMDes, tidak hanya memberi pengarahan, tetapi juga membekali para pengelola dengan berbagai latihan, seperti pelatihan keorganisasian, penguatan

		kelembagaan, hingga strategi pemasaran wisata.
3.	Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bugisan	Pelaksana operasional dan penggerak dalam kegiatan kepariwisataan dalam mengelola wisata.
4.	Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rukun Santoso	Mendukung pengelolaan dan pembangunan kepariwisataan di kawasan Candi Plaosan yang di mana menjadi penghubung antara pemerintah desa, masyarakat, dan Pokdarwis.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019:296) data merupakan informasi yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data berisi informasi yang bersifat fakta seperti statistik yang digunakan sebagai dasar penalaran maupun perhitungan dalam penelitian

Sumber data adalah subjek di mana data itu berasal dan diperoleh atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut Sugiyono (2019:296) sumber data dalam penelitian ddiklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari informan penelitian atau diambil secara langsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian dalam Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk memahami kondisi di lapangan secara lebih jelas.
2. Data Sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung. Contoh mendapatkan datanya dari media sosial, jurnal, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal dan website-website resmi, seperti website pemerintah maupun berita-berita yang sudah terbukti kevalidannya. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung data-data primer yang sebelumnya sudah didapatkan. Data sekunder memiliki kegunaan dalam membantu untuk memperdalam analisis serta memvalidasi temuan dari data primer.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan mendapatkan data untuk memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Jika dilihat dari

sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder. Sementara itu, untuk segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi. Untuk teknik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain :

1.9.5.1 Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2023:114) adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab yang menghasilkan komunikasi dan konstruksi makna bersama mengenai topik tertentu. Untuk jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan wawancara terstruktur yang dibuat dengan membuat instrumen penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

1.9.5.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung, fenomena, atau gejala di lapangan, Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2023), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan serta data dapat dikumpulkan dengan observasi. Manfaat dari observasi ialah peneliti dapat

menemukan hal-hal yang sekiranya diluar persepsi dari informan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komperehensif lagi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

1.9.5.3 Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkaji sebuah dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Studi dokumen ini digunakan sebagai pelengkap atau penyempurnaan dari observasi dan wawancara. Dokumen dapat berbentuk tulisan, seperti catatan harian, kebijakan, peraturan, gambar, foto dan sejenisnya.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk memahami data secara lebih mendalam dengan cara menata dan mengolah data tersebut secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi (Sugiyono, 2023). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data yang sesuai dengan teori dari Miles dan Huberman (2014). Menurut Miles dan Huberman (2014) analisis data dalam penelitian kualitatif disebutkan bahwa

ketika pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas analisis data, yaitu :

1. Kondensasi Data

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan dirangkum dengan memfokuskan pada informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kondensasi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan unsur komponen pembangunan 6A, yaitu attraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, layanan tambahan, dan ketersediaan paket wisata. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap telah mencukupi.

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya disajikan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan tabel berdasarkan komponen pembangunan kepariwisataan. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat menggambarkan kondisi empiris pembangunan kepariwisataan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pada setiap komponen yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan secara sistematis untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian mengenai pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan.

1.9.7 Kualitas Data

Untuk menghindari ketidakonsistensi dalam proses analisis data, maka untuk memeriksa keabsahan harus diuji dengan beberapa cara. Menurut Sugiyono (2019: 315) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Terdapat tiga macam triangulasi untuk pemeriksaan penelitian antara lain :

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji data dengan cara memeriksa data lapangan yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda tetapi dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019).
2. Triangulasi Teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
3. Triangulasi Waktu, pada triangulasi ini dipengaruhi oleh waktu saat mengambil data dari narasumber. Triangulasi ini melibatkan pengujian data dengan menggunakan sumber yang sama, akan tetapi pada periode waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data dengan melalui hasil wawancara dengan berbagai informan agar lebih mendapatkan informasi yang lebih akurat. Adapun untuk informan sumber dari penelitian ini, antara lain :

1. Masyarakat Pelaku Usaha (UMKM) Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten sebagai pihak yang menjalankan usaha dari adanya pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan
2. Sekretaris Desa Bugisan yang terlibat langsung dan mengetahui kondisi lokal untuk perencanaan pembangunan kepariwisataan di Desa Bugisan.
3. Wisatawan, sebagai pengunjung yang menikmati potensi serta fasilitas yang dimiliki oleh wisata di Candi Plaosan.